



AL MAF'ŪL LI AJLIH (CAUSAL PATIENT)

DALAM AL-QUR'ĀN
(ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Rozaenah

NIM : 2303412012

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

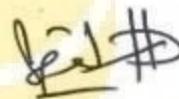
Semarang, 15 Juni 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 197512182008121003



Darul Outni, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 197505062005012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 27 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro M.Hum. (196802131992031002)

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)

Sekretaris

Ahmad Miftahuddin, M.A. (198205042010121007)

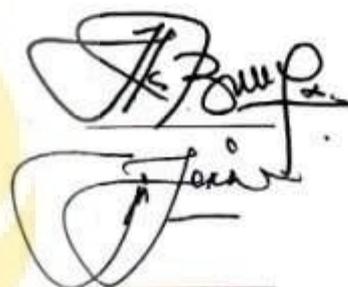
Penguji I

Darul Qutni, S.Pd.I, M.S.I. (197505062005012001)

Penguji II/Pembimbing II

Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I. (197512182008121003)

Penguji III/Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP: 19600831989011001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2016



Rozaenah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: 2)
Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’ān dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya” (QS. Yusuf: 2).

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثَ لِأَنْتَنِي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ (رواه الطبراني)
Rasulullah SAW bersabda, “Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu bahwa saya (Nabi Muhammad SAW) adalah orang Arab, bahwa Al-Qur’ān adalah bahasa Arab, dan bahasa penghuni surga di dalam surga adalah bahasa Arab” (H.R. Al-Thabrani).

احرصوا على تعلّم اللّغة العربيّة فإنّه جزء من دينكم (عمر ابن الخطاب)
Umar bin Khattab berkata, “Bersemangatlah dalam mempelajari bahasa Arab karena sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agamamu.”

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Taswan dan Ibu Casromi.
2. Kedua kakakku tercinta, Ahmad Rinto Shohibi dan R. Hasanudin.
3. Kakek dan Nenekku tercinta, Kakek Rakwid dan Nenek Rokijah.
4. Almamaterku dan teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Arab Unnes 2012.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Semarang.
6. Para pembaca karya ini.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Al Maf'ul li Ajlih (Causal patient) dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis)*.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bimbingan dan bantuan beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
3. Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan dukungan.
4. Darul Qutni, S.Pd.I, M.S.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, koreksian, dan perhatian dalam menyusun skripsi ini.
5. Ahmad Miftahuddin, M.A., sebagai Dosen Penguji I yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
6. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab.



Penulis

SARI

Rozaenah. 2016. *Al Maf'ūl Li Ajlih (Causal patient) dalam Al-Qur'ān (Analisis Sintaksis)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I., Pembimbing II: Darul Qutni, S.Pd.I, M.S.I.

Kata kunci: Sintaksis, *Maf'ūl Li Ajlih*, Al-Qur'ān.

Pembahasan sintaksis sangat luas, salah satunya yaitu mengenai *maf'ūl li ajlih*. *Maf'ūl li ajlih* atau yang disebut dengan *maf'ūl lah* adalah *mashdar qalbi* yang disebutkan sebagai *illat* atau alasan terjadinya suatu perbuatan yang bersekutu dengan *amil-nya* dalam *fa'il* dan waktunya (Al Ghulayainiy 2006:43).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) bagaimana klasifikasi *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān?, dan (2) Apa saja desinens (penanda gramatikal) *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān? Tujuan penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui klasifikasi *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān, dan (2) untuk mengetahui desinens (penanda gramatikal) *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *maf'ūl li ajlih* dengan sumber data Al-Qur'ān. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 300 data *maf'ūl li ajlih*. Peneliti mengambil 100 data sampel untuk dianalisis dengan teknik *purposive sampling*. Data tersebut peneliti analisis berdasarkan tiga kategori, yaitu: 1) berdasarkan kesharīhan *maf'ūl li ajlih* yang terdiri atas 90 data *maf'ūl li ajlih sharīh* dan 10 data *maf'ūl li ajlih ghairu sharīh*, 2) berdasarkan kasus *maf'ūl li ajlih* yang terdiri atas 90 data berkasus akusatif (*manshub*) dan 10 data berkasus genitif (*majrur*) *fīmahal nashab*, dan 3) berdasarkan letak *maf'ūl li ajlih* terhadap *amil-nya* yang terdiri atas 97 data *maf'ūl li ajlih* yang terletak sesudah *amil-nya* dan 3 data *maf'ūl li ajlih* yang terletak sebelum *amil-nya*. Selain klasifikasi, peneliti juga menganalisis desinens atau penanda gramatikal. Dari 100 data peneliti menemukan 90 *maf'ūl li ajlih* yang berkasus akusatif (*manshub*), yaitu 87 data dengan penanda gramatikal (desinens) *fathah* karena berupa *isim mufrad*, 2 data dengan penanda gramatikal (desinens) *fathah* karena berupa *jamak taksīr*, dan 1 data dengan penanda gramatikal (desinens) *kasrah* karena berupa *jamak muannats salīm*. Sedangkan 10 data lainnya termasuk *maf'ūl li ajlih* berkasus genitif (*majrur*) dengan penanda gramatikal *kasrah* yang terdiri dari 9 data berupa *isim mufrad* dan 1 data berupa *jamak taksīr*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/U 1987, tanggal 22 januari 1987 dengan beberapa perubahan. Perubahan dilakukan untuk memudahkan penguasaannya. Penguasaan kaidah tersebut menjadi sangat penting mengingat aplikasi transliterasi harus tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan. Transliterasi yang mengalami perubahan diletakkan di dalam tanda kurung dan bentuk perubahan diletakkan setelahnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Tsā'	(ṣ) ts	Te dan es
ج	Jīm	J	Je
ح	<u>Hā'</u>	(ḥ) <u>h</u>	Ha dengan garis bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Dzā'	(ẓ) dz	De dan zet
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Shād	(ṣ) sh	Es dan ha
ض	Dlād	(ḍ) dl	De dan el
ط	Thā'	(ṭ) th	Te dan ha
ظ	Zhā'	(ẓ) zh	Zet dan ha
ع	'ain	'	Koma atas terbalik
غ	Ghain	(g) gh	Ge dan ha

Bersambung...

Lanjutan...

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

3. Vokal Tunggal

Vokal Pendek	Vokal Panjang
A	Ā
I	Ī
U	Ū

4. Vokal Rangkap

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fatchah/yā'</i>	Ai	A dan i
اُو	<i>Fatchah/wau</i>	Au	A dan u

5. Mad (Tanda Panjang)

Huruf/Harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatchah/alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a bergaris atas
اِ	<i>Kasrah/yā'</i>	Ī	i bergaris atas
اُو	<i>Dhammah/wau</i>	Ū	u bergaris atas

6. *Tā' Marbūthah* (ة)

Transliterasi latin *tā' marbūthah* ditulis dengan *h*, misalnya kata حسنة ditulis *hasanah*. Begitu pula bila berhadapan dengan kata sandang *al* tetap ditulis *h*, misalnya كلية المعلمين الإسلامية *kulliyahal-mu'allimin al-Islāmiyyah*. Ketentuan-ketentuan ini tidak dapat diterapkan pada kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

7. *Syaddah*

Syaddah dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) transliterasinya adalah dengan mendobelkan huruf yang bersyaddah tersebut, misalnya كَلِيَّةٌ *kulliyah*.

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti *huruf qamariyyah* ditulis *al-*. Contoh: kata القرآن ditulis *Al-Qur'ān*.
2. Bila diikuti *huruf syamsiyyah*, huruf *i* diganti dengan *huruf syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh: kata الشيعة ditulis *asy-syīah*.

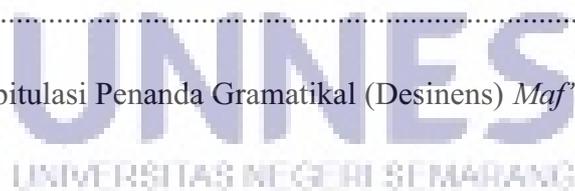
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Bahasa Arab.....	11
2.2.2 Unsur-unsur Bahasa Arab.....	12
2.2.3 Sintaksis.....	13
2.2.4 Sintaksis dalam Bahasa Arab (<i>Nahwu</i>).....	14
2.2.5 <i>Manshūbat Al-Asma (Kasus Akusatif)</i>	15
2.2.6 <i>Maf'ūl li Ajlih (Causal patient)</i>	16
2.2.7 Penanda Gramatikal (Desinens).....	20
2.2.8 Al-Qur'ān.....	23
BAB III: METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	25

3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Instrument Penelitian	28
3.5 Teknik Analisis Data	31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 <i>Maf'ūl li Ajlih (Causal patient)</i>	33
4.2 Klasifikasi <i>Maf'ūl li Ajlih</i>	33
4.2.1 Berdasarkan Kesharian <i>Maf'ūl li Ajlih</i>	34
4.2.2 Berdasarkan Kasus <i>Maf'ūl li Ajlih</i>	39
4.2.3 Berdasarkan Letak <i>Maf'ūl li Ajlih</i> Terhadap <i>Amil-nya</i>	43
4.3 Penanda Gramatikal (Desinens) <i>Maf'ūl li Ajlih</i>	47
4.3.1 <i>Maf'ūl li ajlih Manshub</i>	47
4.3.2 <i>Maf'ūl li ajlih Majrur fī Mahal Nashab</i>	52
BAB V: PENUTUP	56
5.1 Simpulan	56
5.1 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya	10
Tabel 3.1 Format Kartu Data	28
Tabel 3.2 Format Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Kesharihannya	29
Tabel 3.3 Format Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Kasusnya....	29
Tabel 3.4 Format Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Letaknya Terhadap <i>Amil</i> -nya	30
Tabel 3.5 Format Rekapitulasi Penanda Gramatikal (Desinens) <i>Maf'ūl li ajlih</i>	30
Tabel 4.1 Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Ketashrihannya	38
Tabel 4.2 Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Kasusnya	43
Tabel 4.3 Rekapitulasi Klasifikasi <i>Maf'ūl li ajlih</i> Berdasarkan Letaknya Terhadap <i>Amil</i> -nya	47
Tabel 4.4 Rekapitulasi Penanda Gramatikal (Desinens) <i>Maf'ūl li ajlih</i>	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data	61
Lampiran 2. Biodata Peneliti	111
Lampiran 3. SK Pembimbing	112
Lampiran 4. Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kridalaksana sebagaimana dikutip oleh Chaer (2007:32) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh setiap bangsa atau masyarakat untuk mengemukakan ide (Asrori 2004:5).

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika (OPA) (Hadi sebagaimana dikutip oleh Irawati 2013a:2).

Seiring dengan meluasnya penyebaran Islam bahasa Arab juga mulai dikenal luas oleh pemeluk Islam di seluruh dunia. Bahasa Arab masuk ke wilayah nusantara dapat dipastikan bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab sangat erat kaitanya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam Islam, disamping kedudukannya sebagai kitab suci (Zukhaira sebagaimana dikutip oleh Zulfa 2015:15). Hal ini sejalan dengan pendapat Isma'il (2000:4) yang menyebutkan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah wajib karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'ān, bahasa suci, dan bahasa nenek moyang.

Bahasa dan sastra Arab sangat perlu dipelajari, sebab tidaklah mungkin orang dapat mengerti maksud ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis-hadis Nabi, jika ia tidak mengetahui seluk-beluk bahasa ini. Lagi pula bahasa Arab itu merupakan bahasa perantara umat Islam sedunia dan bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (Said sebagaimana dikutip oleh Alvivin 2015:9).

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang dalam hal ini lebih berfokus pada bahasa Arab adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer 2007:4).

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut ilmu *nahwu*. *Nahwu* adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang *harakat* (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara *i'râb* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'râb* dan *binâ'* (Asrori 2004:132).

Dalam perspektif linguistik, definisi istilah *nahwu* tersebut sangat dipengaruhi oleh tipologi bahasa Arab sebagai flektif. Terkait dengan infleksi, pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, dan genetif atau dalam bahasa Arab disebut *rafa'*, *nashb*, dan *jar* (Haywood dan Holes sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013a:1).

Fungsi sintaksis pada nomina yang menyangang atribut gramatikal akusatif (*mansūbat al-asma*) ada 12, yaitu (1) *maf'ūl bih*, (2) *maf'ūl fih*, (3) *maf'ūl li ajlih*, (4) *maf'ūl muthlaq*, (5) *maf'ūl ma'ah*, (6) *hāl*, (7) *tamyīz*, (8) *al mustatsna*, (9) *khobar kāna*, (10) *ism inna*, (11) *al munādā*, dan (12) *al tawābi'* (Zakaria 2004:119).

Diantara semua fungsi sintaksis kasus akusatif (*mansūbat al-asma*) yang telah disebutkan di atas, penulis lebih memfokuskan pada bahasan *maf'ūl li ajlih* (*causal patient*). *Maf'ūl li ajlih* ialah *mansūbat al asma* yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya *fi'il* (perbuatan) (Anwar 2012:155) dan (As-Shonhaji Tanpa tahun:14). *Maf'ūl li ajlih* atau yang disebut dengan *maf'ūl lah* adalah *mashdar qalbi* yang disebutkan sebagai *illat* atau alasan terjadinya suatu perbuatan yang bersekutu dengan *amil*-nya dalam *fa'il* dan waktunya (Al Ghulayainiy 1993:43). *Maf'ūl li ajlih* adalah *isim* yang disebut untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il* (Al Hasyīmi 2007:163). *Isima'il* (2000:129) menyebutkan bahwa *maf'ūl li ajlih* adalah *isim* yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il*, disebut juga *maf'ūl lah*.

Maf'ūl li ajlih merupakan objek penelitian yang bisa diperoleh dari berbagai sumber data, salah satunya adalah Al-Qur'ān yang menjadi sumber data peneliti pada penelitian ini. Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W melalui perantaraan Malaikat Jibril. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia (Depag RI 2009).

Peneliti memilih Al-Qur'ān sebagai objek penelitian karena bahasa Arab merupakan bahasa khazanah ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak lepas dari pembahasan Al-Qur'ān. Selain itu bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'ān yang pengkajiannya tidak lepas dari aspek-aspek gramatika atau tata bahasanya yang sangat beragam. Dari semua aspek-aspek gramatika dan tata bahasa yang beragam peneliti memilih *maf'ūl li ajlih* karena dalam pembahasannya masih belum begitu banyak dipahami oleh khalayak. Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah semakin bertambahnya pendalaman materi khususnya dalam bidang sintaksis yang berkenaan dengan *maf'ūl li ajlih* (*causal patient*).

Al Ghulayainiy (2006:387) menyebutkan bahwa diperbolehkan mendahulukan *maf'ūl li 'ajlih* atas *amil*-nya, baik dia dibaca *nashab* atau di-*jar*-kan, seperti (رَغْبَةً فِي الْعِلْمِ أَتَيْتُ). Lafazh رَغْبَةً adalah *maf'ūl li 'ajlih* yang didahulukan atas *amil*-nya, yaitu أَتَيْتُ. Tidak diwajibkan untuk membaca *nashab mashdar* yang sudah memenuhi syarat untuk dibaca *nashab* menjadi *maf'ūl li 'ajlih*, tetapi boleh dibaca *nashab* dan boleh dibaca *jar*. Demikian itu terjadi ditiga bentuk, yaitu: 1) *Mashdar* dikosongkan dari (ال) dan *idlafah*, namun yang paling banyak adalah dibaca *nashab*, seperti (وَقَفَّ النَّاسُ إِحْتِرَامًا) , *lafazh* إِحْتِرَامًا dikosongkan dari (ال) sehingga boleh dibaca *jar*. 2) *Mashdar* berbarengan dengan (ال), dan yang paling banyak adalah di-*jar*-kan dengan huruf *jar*, seperti (سَافَرْتُ لِلرَّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ) , frasa لِلرَّغْبَةِ merupakan *Mashdar* berbarengan dengan (ال), dan di-*jar*-kan dengan huruf *jar*. 3) *Mashdar* itu di-*idlafah*-kan, kedua perkara itu (*nashab* atau *jar*) adalah sama, sehingga kita ucapkan (تَرَكْتُ الْمُنْكَرَ خَشِيَةَ اللَّهِ أَوْ لِحْشِيَةَ اللَّهِ أَوْ مِنْ)

(خَشِيَةَ اللَّهِ), frasa خَشِيَةَ dibaca *nashab* karena di-*idlafah*-kan dengan الله frasa لِخَشِيَةِ اللَّهِ dibaca *jar* karena di-*idlafah*-kan dan di-*jar*-kan dengan huruf *jar*, begitu juga dengan مِنْ خَشِيَةِ اللَّهِ.

Selain itu jika dilihat contoh pada Al-Qur’ān surat *Al An’ām* ayat 151 (وَلَاتَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَ إِيَاهُمْ). Lafazh إِمْلَاقٍ merupakan *isim mashdar* yang ber-*mahal nashab* karena merupakan *maf’ūl li ajlih* namun dibaca *jar* dengan desinens (penanda gramatikal) *kasrah* karena terinfleksi partikel preposisi (*huruf jar*) yang ber-*faidah ta’lil* yaitu مِنْ. Berbeda dengan kasus lainnya, dimana *maf’ūl li ajlih* dibaca *nashab* karena termasuk salah satu dari *mansūbat al-asma* (*isim-isim* yang dibaca *nashab*). Berdasarkan contoh tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti klasifikasi dan desinens (penanda gramatikal) *maf’ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur’ān.

Alasan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Al Maf’ūl li Ajlih (Causal patient) dalam Al-Qur’ān (Analisis Sintaksis).*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana klasifikasi *maf’ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur’ān?
2. Apa saja desinens (penanda gramatikal) *maf’ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur’ān?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui desinens (penanda gramatikal) *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Dilihat dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang *maf'ūl li ajlih* yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang *maf'ūl li ajlih* yang tentunya penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi pembelajar bahasa Arab, memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *maf'ūl li ajlih* yang terdapat pada Al-Qur'ān.
- b. Bagi pengajar bahasa Arab, memberikan sumbangsih dalam pembelajaran bahasa Arab tentang sintaksis, khususnya tentang *maf'ūl li ajlih* yang terdapat pada Al-Qur'ān.
- c. Bagi pembaca, menambah pengetahuan linguistik tentang sintaksis, khususnya tentang *maf'ūl li ajlih* yang terdapat pada Al-Qur'ān.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian di bidang bahasa Arab merupakan penelitian yang luas dan menarik, mengingat begitu banyaknya bidang yang bisa dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada bidang sintaksis yang menganalisis *maf'ūl li ajlih* dalam Al-Qur'ān. Penelitian dalam bidang sintaksis bukan penelitian yang baru dalam bahasa Arab, namun sudah banyak yang melakukan penelitian dalam bidang sintaksis.

Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan penelitian yang terdahulu dan lebih memperjelas materi dalam bahasa Arab. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai *maf'ūl li ajlih* adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Tuti Nila Amalia (2013), Rokhati (2015), dan Khairun Nisa (2015).

Tuti Nila Amalia (2013) telah melakukan penelitian dengan berjudul “*Al-Munada* (Interjeksi Panggilan) dalam Al-Qur'ān *Surat Ali 'Imran, An-Nisa' dan Al-Māidah*”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan 85 *munada* yang terdapat pada Al-Qur'ān *Surat Ali 'Imran, An-Nisa' dan Al-Māidah*. Adapun jenis *munada* yang ditemukan yaitu 7 *munada mufrad alam*, 26 *munada mudlaf*, 9 *munada yang dimudlafka*n kepada *ya' mutakallim*, 39 *munada Al-Muchalla Bi Al* dan 3 *munada na'at man'ut*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tuti dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama penelitian sintaksis dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan Tuti Nila Amalia dengan peneliti terletak pada objek yang diteliti. Tuti Nila Amalia meneliti tentang *munada* pada Al-Qur'an Surat Ali 'Imran, An-Nisa' dan Al-Māidah, sedangkan peneliti meneliti *maf'ūl li ajlih* dalam Al-Qur'an.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Rokhati (2015) yang berjudul *Maf'ūlāt (Komplemen) dalam Kitab Matan Al-Bukhārī Masykūl Juz 1 (Analisis Sintaksis)*. Hasil penelitian ini adalah dari 100 data *maf'ūlāt* yang dianalisis terdapat 33 *maf'ūl bih*, 19 data *maf'ūl mutlaq*, 19 data *maf'ūl li ajlih*, 29 data *maf'ūl fih*, dan ditemukan *maf'ūl ma'ah* dalam kitab *Matan Al-Bukhārī Masykūl Juz 1*. Dari 100 data tersebut terdapat 66 *maf'ūlāt* yang memiliki desinens *kasrah*, dan 7 *maf'ūlāt* yang memiliki desinens *alif*, serta 3 *maf'ūlāt* yang tidak memiliki desinens tetapi menempati kedudukan *i'rab nasb*. Terdapat juga *maf'ūlāt* yang memiliki *mabnī* yaitu *mabnī fathah* 4 data, *mabnī kasrah* 1 data, *mabnī dammah* 2 data, dan *mabnī sukūn* 5 data.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rokhati dengan peneliti adalah sama-sama meneliti *maf'ūlāt*, hanya saja Rokhati meneliti *maf'ūlāt* secara keseluruhan sedangkan peneliti lebih khusus hanya meneliti *maf'ūl li ajlih*. Sementara itu, perbedaan penelitian Rokhati dan peneliti terletak pada sumber yang diteliti. Sumber penelitian Rokhati adalah Kitab *Matan Al-Bukhārī Masykūl Juz1*, sedangkan sumber data peneliti adalah Al-Qur'an.

Adapun Khairun Nisa (2015), melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Maf'ūl Muthlaq (Absolute Objek) dalam Al-Qur'ān Juz 29 dan 30 (Analisis Sintaksis)*. Peneliti menemukan 41 data *maf'ūl muthlaq*. Dari 41 data tersebut berdasarkan jenisnya 1). Berdasarkan maknanya peneliti menemukan 26 *maf'ūl muthlaq* yang bermakna *taukid* (menjelaskan makna penegas), 14 *maf'ūl muthlaq* bermakna kualitas dan 1 *maf'ūl muthlaq* bermakna kuantitas. 2). Berdasarkan dapat atau tidaknya dijadikan *maf'ūl muthlaq* dari 41 data keseluruhannya adalah *maf'ūl muthlaq* berbentuk *mashdar mutasharrif*. 3) Berdasarkan kejelasan makna dari 41 data tersebut 26 data berbentuk *mashdar mubham* dan 15 data berbentuk *mashdar mukhtas*. Berdasarkan pengganti *maf'ūl muthlaq* dari 41 data tersebut peneliti menemukan 1 *maf'ūl muthlaq* berbentuk *lafzhu kullun au ba'du*, 38 *maf'ūl muthlaq* berbentuk *isim mashdar*, 1 *maf'ūl muthlaq* berbentuk sifat *mashdar al-mahzuf* dan 1 *maf'ūl muthlaq* berbentuk *mashdar fii al-isytiqaq*. 4). Berdasarkan desinensnya dari 41 data tersebut peneliti menemukan 40 data *maf'ūl muthlaq* berdesinens *fatchah* karena berbentuk *isim mufrad* dan 1 *maf'ūl muthlaq* berdesinens *ya'* karena berbentuk *isim mutsanna*. 5). Berdasarkan ketentuan *maf'ūl muthlaq* dari 41 data tersebut peneliti menemukan 26 *maf'ūl muthlaq* yang harus menempati posisi setelah *amil*-nya karena ia bermakna sebagai penegas dan 15 *maf'ūl muthlaq* menempati posisi sebelum atau setelah *amil*-nya karena ia bermakna kualitas dan kuantitas.

Persamaan penelitian Khairun Nisa (2015) dan peneliti ialah sama-sama melakukan penelitian kualitatif dan membahas tentang kajian sintaksis mengenai *maf'ūl*, hanya saja Khairun Nisa meneliti *maf'ūl muthlaq* sedangkan peneliti

meneliti *maf'ul li ajlih*. Perbedaanya juga terletak pada sumber yang diteliti. Sumber data Khairun Nisa adalah Al-Qur'ān Juz 29 dan 30, sedangkan sumber data peneliti adalah Al-Qur'ān.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tuti Nila Amalia (2013)	<i>Al-Munada</i> (Interjeksi Panggilan) dalam Al-Qur'ān Surat <i>Ali 'Imran</i> , <i>An-Nisa'</i> dan <i>Al-Māidah</i>	penelitian kualitatif dan kajian tentang sintaksis	terletak pada data dan objeknya.
2.	Rokhati (2015)	<i>Maf'ulāt</i> (Komplemen) dalam Kitab <i>Matan Al-Bukhārī Masykūl</i> Juz 1 (Analisis Sintaksis)	Analisis sintaksis <i>Maf'ulāt</i>	Objek dan sumber data penelitian
3.	Khairun Nisa (2015)	<i>Maf'ul Muthlaq</i> (<i>Absolute Objek</i>) dalam Al-Qur'ān Juz 29 dan 30 (Analisis Sintaksis)	Analisis sintaksis <i>Maf'ul</i> .	Objek dan sumber data penelitian

Berdasarkan paparan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *maf'ul li ajlih* dalam Al-Qur'ān belum pernah dilakukan. Untuk itu peneliti meneliti klasifikasi bentuk *maf'ul li ajlih* dan penanda gramatikal (desinens) yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menentukan landasan teori untuk membantu dalam proses penelitian mengenai *maf'ūl li ajlih* dalam Al-Qur'ān. Landasan teori ini penulis susun berdasarkan pembahasan yang cakupannya lebih luas terdahulu, yaitu meliputi: (1) Bahasa Arab, (2) Unsur-unsur Bahasa Arab, (3) Sintaksis, (4) Sintaksis dalam Bahasa Arab (*Nahwu*), (5) *Manshūbat Al Asma (Kasus Akusatif)*, (6) *Maf'ūl li Ajlih (Causal patient)*, (7) Penanda Gramatikal (Desinens), (8) Al-Qur'ān.

2.2.1 Bahasa Arab

Menurut Hadi sebagaimana dikutip oleh Irawati (2013a:1-2) bahasa Arab merupakan bahasa yang diturunkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang tergabung dalam liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi ke-lima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika (OPA). Sedangkan menurut Al-Ghulayaini (1993:8) bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.

Seiring dengan meluasnya penyebaran Islam bahasa Arab juga mulai dikenal luas oleh pemeluk Islam di seluruh dunia. Bahasa Arab masuk ke wilayah nusantara dapat dipastikan bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab sangat erat kaitanya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam

Islam, disamping kedudukannya sebagai kitab suci (Zukhaira sebagaimana dikutip oleh Zulfa 2015:15).

Ja'far sebagaimana dikutip oleh Kuswardono (2013b:26-27) menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci Al-Qur'ān, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dan khasanah ilmu pengetahuan agama Islam. Hal ini serupa dengan pendapat Isma'il (2000:4) yang menyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah wajib karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'ān dan bahasa nenek moyang.

Bahasa dan sastra Arab sangat perlu dipelajari, sebab tidaklah mungkin orang dapat mengerti maksud ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis-hadis Nabi, jika ia tidak mengetahui seluk-beluk bahasa ini. Lagi pula bahasa Arab itu merupakan bahasa perantara umat Islam sedunia dan bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (Said sebagaimana dikutip oleh Alvivin 2015:9).

Pembahasan bahasa yang dalam dikhususkan pada bahasa Arab tidak akan terlepas dengan ilmu-ilmu yang mengkaji bahasa itu sendiri. Pengkajian tersebut bisa dilihat dari unsur-unsurnya maupun dari kemampuan berbahasa. Berikut akan dipaparkan mengenai unsur-unsur bahasa Arab.

2.2.2 Unsur-unsur Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa unsur bahasa, yaitu: (1) tata bunyi (*ilmu ashwat / fonologi*), (2) tata tulis (*ilmu kitabah / ortografi*), (3) tata kata (*ilmu sharaf / morfologi*), (4) tata kalimat (*ilmu nahwu / sintaksis*), dan (5) kosa kata (*mufradat*) (Effendy 2012:108).

Tata bunyi (*ilmu ashwat / fonologi*) merupakan unsur bahasa Arab pertama yang harus dikuasai, yaitu ilmu yang membahas cara mengucapkan abjad dengan *fashih*. Huruf Arab memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari huruf latin. Di antara perbedaan tersebut ialah bahwa huruf Arab bersifat *sillabary*, dalam arti tidak mengenal huruf vokal karena semua hurufnya konsonan. Perbedaan lainnya ialah cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri (Effendy 2012:109).

Kosa kata (*mufradat*) merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk memperoleh kemahiran dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Effendy 2012:126).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa Arab terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) tata bunyi (*ilmu ashwat / fonologi*), (2) tata tulis (*ilmu kitabah / ortografi*), (3) tata kata (*ilmu sharaf / morfologi*), (4) tata kalimat (*ilmu nahwu / sintaksis*), dan (5) kosa kata (*mufradat*).

2.2.3 Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Secara etimologi sintaksis berarti ‘menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat’ (Venhaar 1986:70), (Chaer 2007:206).

Sintaksis sering disebut sebagai tataran kebahasaan terbesar Asrori (2004:31). Irawati (2013b:119) menyebutkan bahwa sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Salah satu tuturan adalah kalimat. Pada dasarnya sintaksis berhubungan dengan antarkata dalam kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang biasa disebut dengan tata bahasa atau gramatika yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran, tuturan, kalimat atau struktur “eksternal”.

2.2.4 Sintaksis dalam Bahasa Arab (*Nahwu*)

Sintaksis dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *al nahwu* (النحو) (El Dahdah sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013a:1) atau ‘*ilm nahwu* (علم النحو) atau ;*ilm tandziim* (علم التنظيم) (‘Akasyah sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013a:1) atau juga disebut ‘*ilm nadzm* (علم النظم) atau (نظم الجملة) (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013a:1) atau *i’rab* (إعراب) (Ghulayainiy 1993:8). Di antara istilah tersebut yang paling banyak dipakai sebagai padanan istilah sintaksis adalah istilah *al nahwu* (النحو) (Kuswardono 2013a:1).

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut ilmu *nahwu*. *Nahwu* adalah kajian yang menelaah kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam kalimat (Wahyudi 2010:164). Sedangkan Asrori (2004:132) menyebutkan bahwa *nahwu* adalah ilmu tentang pokok yang bisa diketahui dengannya tentang *harakat* (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara *i’râb* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i’râb* dan *binâ’*. Sedangkan Al-Ghulayaini (2006:8) menjelaskan ilmu *nahwu* sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan kata-kata dalam bahasa Arab baik dari segi *i’rab* maupun *binâ’*.

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang paling penting dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Hasyimiy (2007:4) bahwa ilmu dalam bahasa Arab ada 12, yaitu ilmu *nahwu*, *sharf*, *rasm*, *'arûdl*, *qâfiyah*, *matnullughah*, *qardlussyi'r*, *insya'*, *khat*, *bayân*, *ma'ani*, dan *târîkhul adab*. Di antara ilmu-ilmu tersebut ilmu *nahwu*lah yang paling utama, sebab dengan *nahwu* kita dapat membenarkan kalimat yang salah dengan dibantu oleh pemahaman dari ilmu-ilmu yang lain sebagai pelengkap. Mempelajari sintaksis Arab (*Nahwu*) secara mendasar adalah penting karena menjadi penentu pada perkembangan generasi selanjutnya, dimana mereka akan meniru pengajarnya baik dalam hal menulis tentang *nahwu* dan asalnya maupun tentang tata bahasa Arab (Al-Haditsi sebagaimana dikutip oleh Husni 2010:99).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis atau ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antarkata beserta unsur-unsurnya dan kedudukannya dalam kalimat.

2.2.5 *Manshūbat Al-Asma (Kasus Akusatif)*

Terdapat 12 fungsi sintaksis pada nomina yang menyanggah atribut gramatikal akusatif, yaitu (1) *maf'ūl bih*, (2) *maf'ūl fiih*, (3) *maf'ūl li ajlih*, (4) *maf'ūl muthlaq*, (5) *maf'ūl ma'ah*, (6) *Hāl*, (7) *tamyiiz*, (8) *al mustatsna*, (9) *khobar kāna*, (10) *isim inna*, (11) *al munādā*, dan (12) *al tawābi'* (Zakaria 2004:119).

Maf'ūl bih (direct patient) adalah fungsi sintaksis obyek. *Maf'ūl li ajlih (causal patient)* adalah nomina yang berfungsi menjelaskan sebab atau motif

terjadinya perbuatan. *Maf'ūl fih* (*circumstantial patient*) adalah nomina yang berfungsi sebagai keterangan waktu dan tempat terjadinya suatu perbuatan. *Maf'ūl muthlaq* (*absolute patient*) adalah nomina yang berfungsi sebagai; penguat suatu perbuatan, atau menjelaskan bilangannya, atau menjelaskan macamnya. *Maf'ūl ma'ah* (*comcomitant patient*) adalah nomina yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang terjadi bersamaan dengannya. *Hāl* (*adverbia circumstansial*) adalah nomina yang berfungsi menjelaskan keadaan *fa'il* (*agent*) dan *maf'ūl* (*patient*) ketika terjadinya suatu perbuatan. *Tamyiz* (*distinctive*) adalah nomina yang berfungsi sebagai penjelas kemaran nomina sebelumnya. *Mustastna* (*excluded*) adalah nomina yang berada setelah *adat istisna* (*article of excludoin*). *Khabar kāna* adalah nomina yang berfungsi sebagai predikat *kāna*. *Isim inna* adalah nomina yang berfungsi sebagai subyek yang terinfleksi oleh partikel *inna* (Kuswardono 2013a:23-24).

2.2.6 *Maf'ūl li Ajlih* (*Causal patient*)

Maf'ūl li ajlih ialah *manshūbat al asma* yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya *fi'il* (perbuatan) (Anwar 2012:155). Adapun Bustomi (2007:97-98) menyebutkan bahwa *maf'ūl li ajlih* adalah *qoul* yang menjelaskan sebab terjadinya pekerjaan (*fi'il*). *Maf'ūl li ajlih* adalah *isim* yang disebut untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il* (Al Hasyīmi 2007:163). Hal ini serupa dengan pendapat As-Shonhaji (tanpa tahun: 14), *maf'ūl li ajlih* adalah *isim manshub* yang disebut untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il*. *Isima'il* (2000:129) menyebutkan bahwa *maf'ūl li ajlih* adalah *isim* yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya *fi'il*, disebut juga *maf'ūl lah* (Ar-Ro'ini 2005:53).

Al Ghaniy (2010:49-50) mengatakan bahwa *maf'ūl li ajlih* adalah *mashdar manshub* yang menjelaskan sebab terjadinya *fi'il* atau perbuatan. Contohnya dalam firman Allah Swt:

(أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظَلَمَتْ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
 ءِاذَانِهِمْ مِّنَ الصَّاعِقِ حَذِرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ) (البقرة: 19)

Lafazh الحذر adalah *mashdar* yang dibaca *nashab* karena termasuk *maf'ūl li ajlih*, kata tersebut disebutkan sebagai alasan terjadinya الأصابع في الأذان.

Al Ghulayainiy (2006:386) menyebutkan bahwa *maf'ūl li ajlih* atau yang disebut dengan *maf'ūl lah* adalah *mashdar qalbi* yang disebutkan sebagai *illat* atau alasan terjadinya suatu perbuatan yang bersekutu dengan *amil*-nya dalam *fa'il* dan waktunya. *Maf'ūl li ajlih* mempunyai lima syarat, yaitu:

a. Harus berupa *mashdar*.

Sehingga jika tidak berupa *mashdar*, maka tidak diperbolehkan untuk membacanya *nashab*, seperti (وَالْأَرْضُ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ). *Lafazh* لَأَنَامِ bukan berupa *mashdar* sehingga tidak diperbolehkan untuk dibaca *nashab*, melainkan *majrur* dengan *huruf jār* yang *berfaidah ta'lil*, yaitu اللام.

b. Harus berupa *mashdar qalbi*, artinya dari perbuatan batin.

Sehingga jika tidak berupa *mashdar qalbi*, maka tidak boleh dibaca *nashab*, seperti (جِئْتُ لِقِرَاءَةٍ). *Lafazh* قِرَاءَةٍ bukan berupa *mashdar qalbi* sehingga tidak boleh dibaca *nashab*, melainkan *majrur* dengan *huruf jār* yang *berfaidah ta'lil*, yaitu اللام.

c. dan d. *Mashdar qalbi* itu harus sama dengan *amil*-nya dalam *fa'il* dan waktunya, artinya *zaman* dan *fa'il*-nya *fi'il* dan *mashdar* harus sama, sehingga jika *zaman* dan *fa'il*-nya berbeda, maka tidak diperbolehkan dibaca *nashab*, seperti (سَافَرْتُ لِعِلْمٍ), karena *zaman*-nya bepergian adalah *madli* sedangkan *zaman*-nya ilmu adalah *mustaqbal*, dan (أَجَبْتُكَ لِتَعْظِيمِكَ) (الْعِلْمِ) karena *fa'il*-nya *mahabbah* adalah *mutakallim* sedangkan *fa'il*-nya *ta'dzim* adalah *mukhathab*.

Makna samanya *fi'il* dan *mashdar* dalam waktunya adalah jika perbuatan terjadi di sebagian waktunya *mashdar*, seperti (جِئْتُ حُبًّا لِعِلْمٍ) “Aku datang karena mencintai ilmu,” atau awal waktunya perbuatan adalah akhir dari waktunya *mashdar*, seperti (أَمْسَكْتُهُ خَوْفًا مِنْ فِرَارِهِ) “aku menahannya karena takut bila dia lari,” atau dibalik, seperti (أَدَبْتُهُ إِصْلَاحًا) (لَهُ) “Aku mengajari dia etika karena untuk memperbaiki dia.”

e. *Mashdar qalbi* yang sama dalam *fa'il* dan *zaman*-nya dengan *fi'il* itu haruslah menjadi *illat* bagi terjadinya suatu perbuatan, yaitu dengan sekiranya sah bila menjadi jawabnya (لِمَ فَعَلْتَ ؟) “Untuk apa kamu melakukan itu?” Namun, jika syarat-syarat di atas tidak terpenuhi, maka diwajibkan untuk membaca *jar mashdar* dengan huruf *jar* yang berfaidah *ta'lil*, seperti *لام*, *من* dan *في* Contohnya, *جِئْتُ لِكِتَابَةِ*. *lafazh* *كِتَابَةِ* bukan berupa *mashdar qalbi* sehingga tidak boleh dibaca *nashab*, melainkan *majrur* dengan *huruf jār* yang berfaidah *ta'lil*, yaitu *اللام*.

Al Ghulayainiy (2006:387) juga menyebutkan bahwa *maf'ūl li ajlih* mempunyai tiga hukum, yaitu:

a. Dibaca *nashab*, ketika syaratnya sudah terpenuhi, menjadi *maf'ūl li 'ajlih* yang *sharih*. Jika ada *lafal* disebutkan untuk *ta'lil* tetapi syaratnya tidak terpenuhi, maka dia di-*jar*-kan dengan huruf *jar* yang berfaidah untuk *ta'lil*, seperti penjelasan diatas. Dan dianggap bahwa *lafal* itu ber-*mahal nashab* sebagai *maf'ūl li 'ajlih ghairu sharih*.

b. Diperbolehkan mendahulukan *maf'ūl li 'ajlih* atas *amil*-nya, baik dia dibaca *nashab* atau di-*jar*-kan, seperti (رَغْبَةً فِي الْعِلْمِ أَتَيْتُ). *Lafazh* رَغْبَةً adalah *maf'ūl li 'ajlih* yang didahulukan atas *amil*-nya, yaitu أَتَيْتُ .

c. Tidak diwajibkan untuk membaca *nashab mashdar* yang sudah memenuhi syarat untuk dibaca *nashab* menjadi *maf'ūl li 'ajlih*, tetapi boleh dibaca *nashab* dan boleh dibaca *jar*. Demikian itu terjadi ditiga bentuk, yaitu: 1) *Mashdar* dikosongkan dari (ال) dan *idlafah*, namun yang paling banyak adalah dibaca *nashab*, seperti (وَقَفَ النَّاسُ إِخْتِرَاماً لِّلْعِلْمِ), *lafazh* إِخْتِرَاماً dikosongkan dari (ال) sehingga boleh dibaca *jar*. 2) *Mashdar* berbarengan dengan (ال), dan yang paling banyak adalah di-*jar*-kan dengan huruf *jar*, seperti (سَافَرْتُ) لِلرَّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ, frasa لِلرَّغْبَةِ merupakan *Mashdar* berbarengan dengan (ال), dan di-*jar*-kan dengan huruf *jar*. 3) *Mashdar* itu di-*idlafah*-kan, kedua perkara itu (*nashab* atau *jar*) adalah sama, sehingga kita ucapkan (تَزَكُّتٌ) (الْمُنْكَرَ خَشِيَةَ اللَّهِ أَوْ لِحْشِيَةَ اللَّهِ أَوْ مِنْ خَشِيَةِ اللَّهِ), frasa خَشِيَةَ dibaca *nashab* karena di-*idlafah*-kan dengan اللَّهُ frasa لِحْشِيَةَ اللَّهِ dibaca *jar* karena di-*idlafah*-kan dan di-*jar*-kan dengan huruf *jar*, begitu juga dengan مِنْ خَشِيَةَ اللَّهِ.

Isima'il (2000:129) menyebutkan bahwa *maf'ūl li 'ajlih* boleh dibaca *jar* dengan *huruf jar*. Contohnya seperti yang ada dalam Al-Qur'an: ((خَلَقَ لَكُمْ))

((ما في الأرض جميعا). *Lafazh* لكم bisa berarti لأجلكم, maka *dhomir* pada “لكم” ber-*mahal jar* dengan *huruf lam*.

maf'ūl li 'ajlih jika berupa *mashdar* tanpa (ل) dan *idhafat* maka wajib dibaca *nashab*. Sedangkan jika berupa *idhafat* boleh dibaca *nashab* dan boleh dibaca *jar* dengan huruf *lam* dan jika berupa *mashdar* yang ber-*alif lam* (ل) maka dibaca *jar* dengan huruf *lam* (Hamid 1994:132).

2.2.7 Penanda Gramatikal (Desinens)

Sistem infleksi dalam bahasa Arab terkait dengan kasus nomina dan modus verba Arab. Pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu *raf'* (nominatif), *nashb* (akusatif), dan *jar* (genetif), sedangkan pada verba terdapat tiga modus, yaitu *raf'* (indikatif), *nashb* (subjungtif), dan *jazm* (jusif). Baik kasus nomina maupun modus verba ditandai oleh beragam penanda gramatikal atau disebut desinens yang dilekatkan atau disisipkan sebagai sufiks di akhir kata. Desinens dapat berupa bunyi vokal /u/, /a/, /i/ atau bunyi konsonan tak bervokal atau perubahan bunyi suku kata akhir atau penanggalan bunyi akhir kata. Setiap kasus menandai fungsi sintaksis tertentu pada nomina atau reksi partikel tertentu pada nomina. Sedangkan modus hanya menandai reksi partikel tertentu pada verba (Kuswardono 2013a:9).

Nomina dan adjektiva Arab berinfleksi pada tiga kasus, yaitu *nominative*, *accusative*, dan *genetive*. Dalam bahasa Arab *nominative* disebut *raf'*, *genetive*, disebut *nashb*, dan *accusative* disebut *jarr*. Kasus *nominative* khususnya menandai peran subjek (pelaku perbuatan). Kasus *accusative* menandai objek langsung dari verba transitif atau menandai fungsi adverbial. Sedangkan kasus

genitive menandai dua peran penandaan objek preposisi dan penandaan posesor pada struktur posesif (Kuswardono 2013a:12).

Kasus pada nomina ditandai oleh sufiks atau modifikasi sufiks yang melekat pada sistem. Penandaan kasus ini disebut deklinasi. Pada umumnya kasus ditandai sufiks /-u/ pada kasus *nominative*, sufiks /-a/ pada kasus *accusative*, dan sufiks /-i/ pada kasus *genitive* (Ryding dalam Kuswardono 2013a:54).

Dalam bahasa Arab kasus akusatif ditandai dengan desinens berupa (1) *fathchah* (◌ِ) di akhir kata pada nomina tunggal definit (*mufrad ma'rifah*), maskulin/feminin irregular plural definit (*jam' mudzakar/muannats taksiir ma'rifah*), nomina *mamnuu' min al sharfiy* (*unvaried noun*), dan isim *manqush* (*noun with curtailed ending*), (2) *fathchah tanwiin* (◌ٍ) di akhir kata pada nomina tunggal indefinit (*mufrad nakirah*), maskulin/feminin plural irregular indefinit (*jam' mudzakkar/muannats taksiir nakirah*), (3) *kasrah* (◌ِ) pada feminin regular plural definit (*jam' muannats saalim nakirah*), (4) *kasrah tanwin* (◌ٍ) pada feminin regular plural indefinit (*jam' muannats saalim nakirah*), (5) *charf ya* (◌ِ) sebelum konsonan akhir pada nomina dual, dan pada nomina maskulin regular plural (*jam' mudzakkar saalim*). (6) *charf alif* (◌ِ) pada *asma al khamsah*, dan (7) *fathah muqaddarah* (◌ِ) di akhir kata pada isim *maqshuur noun with shortened ending* (Kuswardono 2013a:22-23).

Zakaria (2004:26) menyebutkan bahwa *i'rab* adalah perubahan atau berubah, yaitu perubahan yang terjadi pada akhir kalimat disebabkan masuknya *'amil* atau karena perbedaan jabatan dalam struktur kalimat sempurna. Anwar

(2012:11) menambahkan bahwa *i'rab* adalah perubahan akhir kalimah karena perbedaan '*amil* yang memasukinya, baik secara *lafazh* ataupun secara perkiraan. Sedangkan Isma'il (2000:17) menjelaskan bahwa *i'rab* adalah perubahan akhir *kalam* karena perbedaan '*amil* yang memasukinya.

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu *rafa'*, *nashab*, *khafadz*, dan *jazm*. Diantara *i'rab* empat macam yang boleh memasuki *isim* hanyalah *rafa'*, *nashab*, dan *khafadh*. Sedangkan *i'rab jazm* tidak boleh memasuki *isim* (Anwar 2012:12).

Anwar (2012:26) menyebutkan bahwa *i'rab nashab* mempunyai lima *alamat*, yaitu: *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya*, dan menghilangkan *huruf nun* yang menjadi tanda *i'rab rafa'*.

1. *Fathah* menjadi *alamat* bagi *i'rab nashab* berada pada tiga tempat, yaitu pada

a. *isim mufrad*, contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا - اشْتَرَيْتُ كِتَابًا - تَعَلَّمْتُ
عِلْمًا شَرْعِيًّا

b. *jamak taksir*, contoh: رَأَيْتُ طُلَّابًا - اشْتَرَيْتُ كُتُبًا - تَعَلَّمْتُ
عُلُومًا. dan

c. *fi'il mudhari'* apabila pada akhir kalimatnya tidak bertemu suatu apapun,
contoh: لَنْ يَفْعَلَ - لَنْ تَفْعَلَ - لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ غَاكِفِينَ

2. *Alif* menjadi *alamat* bagi *i'rab nashab* berada pada *asmaul khamsah* contoh:

رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ.

3. *Kasrah* menjadi *alamat i'rab nasahab* hanya terdapat pada bentuk *jamak muannats salim*, contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ.

4. *Ya'* menjadi *alamat i'rab nashab* pada *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakar salim*, contoh: رَأَيْتُمْ مُعَلِّمِينَ.

I'rab khafadh mempunyai tiga *alamat*, yaitu: *kasrah*, *ya*, dan *fathah*.

1. *Kasrah* menjadi *alamat i'rab khafadh* pada tiga tempat yaitu pada:

- isim mufrad* yang menerima *tanwin*, contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ - كَتَبْتُ بِقَلَمٍ.
- jamak taksir* yang menerima *tanwin*, contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ - أَخَذْتُ مِنَ الْعُلُومِ مِنْ كُتُبٍ dan
- jamak muannats salim*, contoh: مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ - إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ.

2. *Ya'* menjadi *alamat i'rab khafadh* pada tiga tempat, yaitu pada:

- asmaul khamsah*, contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيكَ وَأَخِيكَ وَحَمِيكَ وَذِي مَالٍ
- isim tatsniyah*, contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ مُسْلِمَيْنِ - جَلَسْتُ فِي بَيْتَيْنِ dan
- jamak mudzakar salim*, contoh: مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ الْمُسْلِمِينَ

3. *Fathah* menjadi *alamat i'rab khafadh* pada *isim* yang tidak menerima *tanwin* (*ghairu munsharif*) contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَأَكْرَمَ - صَلَّى فِي مَسَاجِدَ.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu *raf'* (nominatif), *nashb* (akusatif), dan *jar* (genetif). Pada *maf'ul li 'ajlih* tidak diwajibkan untuk membaca *nashab mashdar* yang sudah memenuhi syarat untuk dibaca *nashab* menjadi *maf'ul li 'ajlih*, tetapi boleh dibaca *nashab* dan boleh dibaca *jar*.

2.2.8 Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab utama dalam agama Islam. Orang-orang Islam memuliakannya karena Al-Qur'ān adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia.

Al-Qur'ān terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6236 ayat menurut riwayat Hafsh, 6262 ayat menurut riwayat ad-Dur, atau 6214 ayat menurut riwayat Warsy yang terbagi menjadi surat *makiyyah* dan *madaniyyah*. Orang-orang Islam percaya bahwa Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W melalui malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun, setelah beliau diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun hingga wafatnya beliau yakni pada tahun 11 *Hijriyyah* / 632 Masehi.

Surah-surah Al-Qur'ān yang panjang dikumpulkan di awal mushaf dan surah-surah yang pendek di akhir mushaf. Urutan surah ini bukan berdasarkan waktu diturunkannya. Semua surah ini diawali dengan bacaan *basmalah*: *bismillahirrahmanirrahim*, kecuali surah *At-Taubah*. Lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang) merupakan ciri di hampir seluruh pembuka surah di Al-Qur'an selain Surah *At-Taubah*. Walaupun demikian, terdapat 114 lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* yang setara jumlah 114 surah dalam Al-Quran, oleh sebab lafaz ini disebut dua kali dalam Surah *An-Naml*, yakni pada pembuka surah, serta pada ayat ke-30 berkaitan dengan sebuah surat dari raja Sulaiman kepada ratu Saba (Depag RI 2009).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan studi analisis *maf'ul li ajlih* dalam Al-Qur'an dengan jenis penelitian kualitatif dan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

Peneliti menemukan 300 data *maf'ul li ajlih* dalam Al-Qur'an. Peneliti mengambil 100 data sampel untuk dianalisis dengan teknik *purposive sampling*. Data *maf'ul li ajlih* yang berjumlah 100 tersebut peneliti klasifikasikan menjadi tiga. 1) Berdasarkan Kesharīhan *maf'ul li ajlih* yang terdiri atas 90 data *maf'ul li ajlih sharīh* dan 10 data *maf'ul li ajlih ghairu sharīh*, 2) Berdasarkan kasus *maf'ul li ajlih* yang terdiri atas 90 data berkasus akusatif (*manshub*) dan 10 data berkasus genitif (*majrur*) *fī mahal nashab*, dan 3) Berdasarkan letak *maf'ul li ajlih* terhadap *amil*-nya yang terdiri atas 97 data *maf'ul li ajlih* yang terletak sesudah *amil*-nya dan 3 data *maf'ul li ajlih* yang terletak sebelum *amil*-nya.

Selain klasifikasi, peneliti juga menganalisis desinens atau penanda gramatikal. Dari 100 data peneliti menemukan 90 *maf'ul li ajlih* yang berkasus akusatif (*manshub*), yaitu 87 data dengan penanda gramatikal (desinens) *fathah* karena berupa *isim mufrad*, 2 data dengan penanda gramatikal (desinens) *fathah* karena berupa *jamak taksīr*, dan 1 data dengan penanda gramatikal (desinens) *kasrah* karena berupa *jamak muannats salīm*. Sedangkan 10 data lainnya termasuk

maf'ūl li ajlih berkasus genitif (*majrur*) dengan penanda gramatikal *kasrah* yang terdiri dari 9 data berupa *isim mufrad* dan 1 data berupa *jamak taksīr*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai upaya untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, khususnya tentang *maf'ūl li ajlih*, yaitu:

1. Bagi pembelajar bahasa Arab, peneliti mengharapkan untuk dapat lebih meningkatkan kemauan, kemampuan, dan wawasan berpikir tentang bahasa Arab agar mudah dalam menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan linguistik Arab terutama mengenai *maf'ūl li ajlih*.
2. Bagi pembaca karya ini, peneliti berharap dapat lebih kritis menghadapi fenomena kebahasaan serta lebih giat dalam melakukan penelitian-penelitian tentang kebahasaan.
3. Peneliti berharap adanya penelitian-penelitian lain mengenai *maf'ūl li ajlih*.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Al-Ghany, Amin Aiman 'Abdu. 2010. *An-Nahwū Al-Kahfī (Al-Majal Al-Awwal)*. Kairo: Dār At-Taufiqīyyah Litirāts.
- Al-Ghulāyainy, Asy-Syaih Musthofa. 1993. *Jāmi' Ad-Durūs Al-Arobiyyah*. Bairut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah.
- 2006. *Jāmi' Ad-Durūs Al-Arobiyyah*. Bairut: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasyimy, As-Sayyid Ahmad. 2007. *Al-Qowā'id Al-Asāsiyyah Lilughah Al-Arabiyyah*. Libanon: Dār Al-Kitāb Al-'Ilmiyyah.
- Al-Jāmi'ah Al-Imām Muhammad su'ūd Al-Islāmiyah. 1994. *Silsilah Ta'līm Al-Lughah Al-Arabiyyah lighoiri An-Nāthiqīn bihā (An-Nahwu)*. Riyadh: Al-Jāmi'ah.
- Anwar, Moch. 2012. *Ilmu Nahwu (Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan 'Imrithy berikut penjelasannya)*. Bandung: Penerbit Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Ro'ini. 2005. *Terjemahan Mutammimah al Jurumiyah*. Semarang: Al Asror.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: MISYKAT.
- As-Shonhaji, Muhammad bin Muhammad Daud. Tanpa tahun. *Matan Al-Jurūmiyah*. Semarang Pustaka Alawiyah.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bustomi, Jenal. 2007. *NAHWU KONTEMPORER*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'ān Departemen Agama.

- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Irawati, Retno Purnama. 2013a. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: EGAACITYA.
- 2013b. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Isma'il, Muhammad Bakar. 2000. *Qowā'id An-Nahwu biuslūb Al-Ashr*. Kairo: Darul Manār.
- Kuswardono, Singgih. 2013a. *Handout Muqaddimah Fī 'Ilmi Nahwi*. Universitas Negeri Semarang.
- 2013b. *Handout Sociolinguistik Arab*. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zakaria, Aceng. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis*. Garut: ibn azka press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

b. Skripsi

- Amalia, Tuti Nila. 2013. *Al-Munada (Interjeksi Panggilan) dalam Al-Qur'ān Surat Ali 'Imran, An-Nisa' dan Al-Māidah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Fadlilah, Arini Ika. 2014. *Elemen Interogatif dalam Kitab Nashoihul Ibad (Analisis Sintaksis dan Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nisa, Khairun. 2015. *Maf'ūl Muthlaq (Absolute Objek) dalam Al-Qur'ān Juz 29 dan 30 (Analisis Sintaksis)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zulfa, Tazzi Natuz. 2013. *Integrasi Bahasa Arab dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto (Analisis Fonologis dan Semantis)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

c. Jurnal

Alvivin, Susi, dan Hasan Busri. 2015. “*Kāna Wa Akhwātuhā* dalam Surah *Al-Māidah* (Analisis Sintaksis)”. *Lisanul ‘Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*. 2015. Vol 4, Nomor 2:8-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Husni, Arman. 2010. “*Maqorinah Bi Arāu Annakho’ Al-Qadama Wal Muhdatsīn: Al-Maf’ul ‘Enda Sibawaihi*”. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Juni 2011. Vol 5, Nomor 1:98-108. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rokhati, Darul Qutni dan Hasan Busri. 2015. “*Maf’ūlāt (Komplemen)* dalam Kitab *Matan Al-Bukhārī Masykūl* Juz 1 (Analisis Sintaksis)”. *Lisanul ‘Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*. 2015. Vol 4, Nomor 6:29-35. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wahyudi. 2010. “*Tinjauan Morfosintaksis Terhadap Kategori dan Fungsi Satuan Gramatik Arab*”. *Al-Ittijāh: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*. Juli-Desember 2014. Vol 2, Nomor 2:163-178. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.